

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Belajar

Setiap manusia memerlukan belajar untuk mengetahui segala sesuatu yang belum diketahuinya. Oleh karena itu, dengan melalui proses belajar maka seseorang akan mengetahui hal-hal baru serta dapat mengerti dan memahami tentang sesuatu tersebut dengan baik.

Skinner berpandangan belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar maka responnya menjadi lebih baik dan sebaliknya bila tidak belajar responnya menjadi menurun sedangkan menurut *Gagne* belajar adalah seperangkat proses *kognitif* yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapasitas baru (Dimiyati, 2002-10).

Sedangkan menurut kamus umum bahasa Indonesia belajar diartikan berusaha berlatih supaya mendapat suatu kepandaian (Purwadarminta: 109). Belajar dalam penelitian ini diartikan segala usaha yang diberikan oleh guru agar mendapat dan mampu menguasai apa yang telah diterimanya dalam hal ini adalah pelajaran Bahasa Indonesia.

Adapun yang dimaksud dengan belajar menurut EP. Hutabarat,(1984:12) dalam bukunya “Cara Belajar”, adalah sebagai berikut : “Belajar adalah suatu proses aktif, artinya orang yang belajar itu ikut serta dalam proses itu. Orang yang belajar itu mempelajari apa yang sedang dilakukannya, apa yang dirasakannya dan apa yang dipikirkannya. Ia memberikan reaksi atau tanggapan terhadap apa yang terjadi sewaktu berlangsungnya proses belajar. Jika tidak ada tanggapan, maka hasil belajar tidak ada”.

Sehubungan dengan pengertian di atas, selanjutnya penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar : perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang sebagai akibat dari latihan dan pengalaman yang dilakukannya berulang-ulang.

Lebih lanjut EP. Hutabarat, (1984:12) mengemukakan mengenai empat golongan hasil belajar atau prestasi belajar, yaitu :

- a. Pengetahuan, yaitu dalam bentuk bahan informasi, fakta, gagasan, keyakinan, prosedur, hukum, kaidah, standar, dan konsep lainnya.
- b. Kemampuan, yaitu dalam bentuk kemampuan untuk menganalisis, memproduksi, mencipta, mengatur, membuat, generalisasi, berfikir rasional dan menyesuaikan.
- c. Kebiasaan dan keterampilan yaitu dalam bentuk kebiasaan perilaku dan keterampilan dalam menggunakan semua kemampuan.
- d. Sikap yaitu dalam bentuk apresiasi, minat, pertimbangan dan selera.

Dari kutipan di atas, berarti empat golongan hasil belajar atau prestasi, jelas kelihatan bahwa hasil belajar atau prestasi belajar yang dicapai siswa tersebut bukan hanya berbentuk pengetahuan dan keterampilan saja melainkan juga dalam bentuk kemampuan, kebiasaan dan sikap.

2.2. Aktivitas Belajar

Menurut W.S. Winkel, (1993:48) Aktivitas belajar adalah : Segala kegiatan belajar. Siswa yang menghasilkan suatu perubahan khas yaitu hasil belajar akan tampak melalui prestasi yang akan dicapai.

Jenis-jenis aktivitas belajar menurut pendapat Sardiman .A.M, (1987:100) dapat digolongkan antara lain:

1. Visual activities, misalnya : membaca, memperhatikan demosntrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya.
2. Oral activities, seperti : mengatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, wawancara, diskusi, interupsi, dan sebagainya.
3. Listening activities, seperti : mendengarkan uraian, percakapan, pidato, diskusi, musik dan sebagainya.
4. Writing activities, seperti : menulis karangan, laporan, angket, menyalin pelajaran dan sebagainya.
5. Drawing activities, seperti : membuat grafik, menggambar, membuat diagram, membuat peta dan sebagainya.
6. Emosional activities, seperti : mempunyai minat, merasa bosan, gembira, sedih, dan sebagainya.
7. Mental activities, seperti : memecahkan masalah, mengingat, menanggapi, menganalisa, mengambil keputusan, melihat buhungan dan sebagainya.
8. Motor activities, seperti : melakukan percobaan, membuat bangun ruang/model, berkebun, beternak, membuat disain, dan sebagainya.

Kriteria aktifitas belajar sebagai berikut :

Tabel. 2.1 Kriteria Aktifitas Belajar

No	Kriteria	Tingkatannya
1	> 9,50	Istimewa
2	8,00 – 9,49	Amat Baik
3	6,50 – 7,99	Baik
4	5,50 – 6,49	Cukup
5	4,26 – 5,49	Kurang
6	< 4,01	Amat Kurang

Udin Winataputra (2004) “Strategi Belajar Mengajar”

2.3. Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan satu titik persamaan.

Menurut W.J.S Purwadarminto (1999: 767) menyatakan bahwa “prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik - baiknya menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap hal - hal yang dikerjakan atau dilakukan“.

Selanjutnya Winkel (1996:53), berpendapat belajar adalah “suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi yang aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstant.”

Selanjutnya Winkel (1996:162) mengatakan bahwa “prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.”

Kemudian Hamalik (1983:2), mendefinisikan belajar adalah “suatu pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.”

Romiszowski (1991:217) menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan keluaran (output) dari suatu sistem pemrosesan masukan (input). Masukan pada sistem tersebut bisa berbagai macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (performed).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar adalah segala bentuk hasil belajar siswa yang tercermin adanya perubahan seseorang baik perilaku maupun penguasaan materi pelajaran yang diperoleh melalui proses pembelajaran, dapat berbentuk keterampilan, sikap, pengetahuan dan nilai yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu lingkungan sosial, lingkungan budaya, lingkungan fisik, lingkungan spiritual, jasmaniah, rohaniah, psikologi dan kematangan fisik maupun non fisik.

2.4 Pengertian Membaca

Membaca adalah suatu yang tidak hanya saja melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktifitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan meta kognitif, sebagai proses visual. Membaca merupakan proses menterjemahkan tulisan (huruf) ke dalam kata, lisan sebagai suatu proses berpikir membaca mencakup aktifitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi membaca kritis dan pemahaman kreatif.

<http://wordpress.com/2008/07/pengertian-membaca.html>

Diakses: 17-03-2011

Pengenalan kata bisa merupakan aktifitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus. Membaca juga merupakan suatu strategis, membaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks. Dan konteks dalam rangka mengerti makna ketika membaca, strategi ini bervariasi

sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca. Mendefinisikan minat membaca adalah bentuk-bentuk perilaku yang terarah guna melakukan kegiatan membaca sebagai tingkat kesenangan yang kuat dalam melakukan kegiatan membaca karena menyenangkan dan memberikan nilai.

<http://wordpress.com/2008/07/pengertian-membaca.html>
Diakses: 17-03-2011

Adapun teknik-teknik belajar membaca sebagai berikut :

1. Membaca tehnik
2. Membaca dalam hati
3. Membaca pemahaman
4. Membaca indah
5. Membaca pemahaman
6. Membaca indah
7. Membaca cepat
8. Membaca pustaka
9. Membaca bahasa

<http://answer.wordpress.com/2008/12/04/teknik-dan-tujuan-membaca/html>
Diakses: 17-03-2011

Agar hasil pembaca dapat terdapat serta maksimal, pembaca harus menguasai kegiatan dalam proses membaca tersebut, oleh sebab itu guru-guru SD mempunyai peranan penting dalam bimbingan dan menyusun tujuan membaca agar siswa mampu menguasai kegiatan dalam proses membaca tersebut dengan baik.

Tujuan membaca mencakup:

1. Kesenangan
2. Menyempurnakan membaca nyaring
3. Menggunakan strategi tertentu
4. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik
5. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya
6. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tulisan
7. Mengkonfirmasi atau menolak prediksi
8. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang di peroleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan dan mempelajari tentang struktur teks

9. Menjawab pertanyaan-pertanyaan spesifik
<http://answer.wordpress.com/2008/12/04/teknik-dan-tujuan-membaca/html>
Diakses: 17-03-2011

2.5 Pembelajaran Tematik

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut), ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.

<http://mgmpips.wordpress.com/2008/04/07/arti-penting-pembelajaran-tematik/>
Diakses 02-07-2011

Sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, maka kegiatan pembelajaran bagi anak kelas awal SD sebaiknya dilakukan dengan pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan.

Dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya :

1. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu
2. Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antara matapelajaran dalam tema yang sama
3. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan
4. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa
5. Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas

6. Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam suatu mata pelajaran, sekaligus mempelajari mata pelajaran lain.
7. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan atau pengayaan.
<http://ktiguru.blogspot.com/2008/07/pembelajaran-tematik.html>
Diakses 02-07-2011

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut :

1. Berpusat pada siswa
Pembelajaran tematik berpusat pada siswa, hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
2. Memberikan pengalaman langsung
Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
3. Pemisahan matapelajaran yang tidak begitu jelas
Dalam pembelajaran tematik, pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran.
5. Bersifat fleksibel
Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.
6. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa
Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

7. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.
<http://ktiguru.blogspot.com/2008/07/pembelajaran-tematik.html>
Diakses 02-07-2011

Pembelajaran tematik mempunyai ciri khas dan karakteristik tersendiri. Adapun ciri khas pembelajaran tematik di antaranya:

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa sekolah dasar;
- 2) Kegiatan yang dipilih dalam pembelajaran tematik bertitik tolak dari minat dan kebutuhan siswa;
- 3) Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi peserta didik sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama;
- 4) Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa;
- 5) Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui peserta didik di lingkungannya; dan
- 6) Mengembangkan keterampilan sosial siswa, misalnya: kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Adapun keuntungan pembelajaran tematik bagi siswa antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bisa lebih memfokuskan diri pada proses belajar, daripada hasil belajar.
2. Menghilangkan batas semu antar bagian-bagian kurikulum dan menyediakan pendekatan proses belajar yang integratif.
3. Menyediakan kurikulum yang berpusat pada siswa – yang dikaitkan dengan minat, kebutuhan, dan kecerdasan; mereka didorong untuk membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab pada keberhasilan belajar.
4. Merangsang penemuan dan penyelidikan mandiri di dalam dan di luar kelas.
5. Membantu siswa membangun hubungan antara konsep dan ide, sehingga meningkatkan apresiasi dan pemahaman.

<http://tarmizi.wordpress.com/2008/12/04/model-pembelajaran-tematik-kelebihan-dan-kelemahannya/>
Diakses 02-07-2011

2.5. Media Pembelajaran

Dalam tahun-tahun belakangan ini telah terjadi pergeseran paradigma dalam pembelajaran kearah paradigma konstruktivisme. Menurut pandangan ini bahwa pengetahuan tidak begitu saja bisa ditransfer oleh guru ke pikiran siswa, tetapi pengetahuan tersebut dikonstruksi di dalam pikiran siswa itu sendiri.

Guru bukanlah satu-satunya sumber belajar bagi siswa (*teacher centered*), tetapi yang lebih diharapkan adalah bahwa pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*).

Dalam kondisi seperti ini, guru atau pengajar lebih banyak berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran. Jadi, siswa atau pembelajar sebaiknya secara aktif berinteraksi dengan sumber belajar, berupa lingkungan. Lingkungan yang dimaksud (menurut Arsyad, 2002) adalah guru itu sendiri, siswa lain, kepala sekolah, petugas perpustakaan, bahan atau materi ajar (berupa buku, modul, selebaran, majalah, rekaman video, atau audio, dan yang sejenis), dan berbagai sumber belajar serta fasilitas (OHP, perekam pita audio dan video, radio, televisi, komputer, perpustakaan, laboratorium, pusat-pusat sumber belajar, termasuk alam sekitar).

Bertitik tolak dari kenyataan tersebut di atas, maka proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan (isi atau materi ajar) dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan (siswa/pembelajar atau mungkin juga guru). Penyampaian pesan ini bisa dilakukan melalui simbol-simbol komunikasi berupa simbol-simbol verbal dan non-verbal atau visual, yang selanjutnya ditafsirkan oleh penerima pesan. Adakalanya proses penafsiran tersebut berhasil dan terkadang mengalami kegagalan. Kegagalan ini bisa saja disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya adanya hambatan psikologis (yang menyangkut minat, sikap, kepercayaan, inteligensi, dan pengetahuan), hambatan fisik berupa kelelahan, keterbatasan daya alat indera, dan kondisi kesehatan penerima pesan.

Faktor lain yang juga berpengaruh adalah hambatan kultural (berupa perbedaan adat istiadat, norma-norma sosial, kepercayaan dan nilai-nilai panutan), dan hambatan lingkungan yaitu hambatan yang ditimbulkan oleh situasi dan kondisi keadaan sekitar (Sardiman, dkk.1990).

Untuk mengatasi kemungkinan hambatan-hambatan yang terjadi selama proses penafsiran dan agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, maka sedapat mungkin dalam penyampaian pesan (isi/materi ajar) dibantu dengan menggunakan media pembelajaran. Diharapkan dengan pemanfaatan sumber belajar berupa media pembelajaran, proses komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung lebih efektif dan efisien. Perkembangan ilmu dan teknologi semakin mendorong usaha-usaha ke arah pembaharuan dalam memanfaatkan hasil-hasil teknologi dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam melaksanakan tugasnya, guru (pengajar) diharapkan dapat menggunakan alat atau bahan pendukung proses pembelajaran, dari alat yang sederhana sampai alat yang canggih (sesuai dengan perkembangan dan tuntutan jaman). Bahkan mungkin lebih dari itu, guru diharapkan mampu mengembangkan keterampilan membuat media pembelajarannya sendiri.

Oleh karena itu, guru (pengajar) harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran, yang meliputi (Hamalik, 1994): media sebagai alat komunikasi agar lebih mengefektifkan proses belajar mengajar

1. Fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan
2. Hubungan antara metode mengajar dengan media yang digunakan
3. Nilai atau manfaat media dalam pengajaran
4. Pemilihan dan penggunaan media pembelajaran
5. Berbagai jenis alat dan teknik media pembelajaran
6. Usaha inovasi dalam pengadaan media pembelajaran

Berdasarkan deskripsi di atas, maka media adalah bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, terutama untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

2.7. Kerangka Pikir Penelitian

Siswa yang mendapatkan perhatian dan perlakuan khusus tentunya akan menghasilkan atau menguasai yang berbeda pula dalam sebuah kelas atau kelompok bahkan perlakuan individual sekaligus dengan diberikannya perlakuan dan perhatian yang lebih baik dalam belajar di sekolah maupun di rumah, tentunya akan lebih baik pula penguasaan ketrampilan atau konsep terhadap mata pelajaran-mata pelajaran yang dipelajarinya. Dengan pemberian alat peraga secara rutin dan terorganisir dengan baik paling tidak akan mampu mengkondisikan dalam bentuk motivasi ekstinsik bagi siswa itu sendiri.

Moh. Uzer (1996:29) menjelaskan "Motivasi ekstrinsik timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, atau paksaan orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar, misalnya seseorang mau belajar karena ia disuruh orang tua untuk mendapatkan peringkat pertama."

Demikian halnya dengan adanya alat peraga berupa buku cerita bergambar dan kartu huruf berguna untuk menarik dan memotivasi kemampuan belajar membaca siswa.



Gambar 1 Kerangka Pikir Penelitian